

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa manusia untuk berkembang dengan potensi dan kemampuannya. Pendidikan juga merupakan faktor pendukung dalam perkembangan dan persaingan dalam berbagai bidang. Dewasa ini, dunia pendidikan khususnya Fisika telah menjadi perhatian berbagai kalangan. Hal ini disadari bahwa betapa pentingnya peranan Fisika dalam pengembangan berbagai ilmu dan teknologi dan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih sangat berpengaruh terhadap lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perkembangan masyarakat, tantangan global, serta kebutuhan pembangunan. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut, maka disusunlah kurikulum yang mengalami perkembangan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

Bidang studi Fisika bisa memberikan peran penting bagi kemajuan ilmu dan teknologi, namun dalam kenyataannya Fisika tidak dipandang sebagai ilmu yang begitu berpengaruh, terutama oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini terjadi karena dalam hal materi pelajaran, Fisika menempati posisi tersulit.

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. “Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh bentuk perilaku baru yang relatif menetap” (Abdurrahman, 1999: 37). Sardiman (2003: 21) mengatakan bahwa : “Belajar juga dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terlihat jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal Fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kurang kreatif sehingga pelajaran Fisika pun menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nerli Pasaribu S.Pd, guru Fisika di SMA Negeri 1 Habinsaran, pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Habinsaran belum sepenuhnya mencapai indikator yang diharapkan seperti yang tercantum di silabus. Hal ini terjadi karena beberapa alasan yaitu, kurangnya media pembelajaran, laboratorium jarang digunakan, dan model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi sehingga siswa cepat bosan. Umumnya guru hanya menekankan penggunaan pembelajaran konvensional. Guru menganjurkan siswa untuk tunduk, patuh dan pasif. Guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi dan tidak terdapat suatu interaksi dan pembelajaran jarang ditemukan guru yang menghargai aspek perasaan dan emosi siswa, kesiapan fisik siswa untuk menerima pelajaran.

Adanya kesenjangan yang terjadi yaitu siswa jurusan IPA kurang tertarik dengan pelajaran Fisika bisa terjadi karena ukuran bisa tidaknya siswa masuk ke jurusan IPA bukan hanya sebatas mata pelajaran Fisika saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nerli Pasaribu.S.Pd yaitu guru Fisika sekaligus wali kelas di salah satu kelas IPA, Metode yang digunakan untuk memilih siswa ke jurusan IPA adalah dengan membuat angket jurusan pilihan siswa dan tentunya harus memenuhi syarat yaitu nilai mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi harus minimal 75

Permasalahan seperti ini menyebabkan prestasi belajar siswa yang cenderung rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Seorang guru harus dapat memilih model yang sesuai dalam suatu proses pembelajaran yang tergantung pada

kebutuhan dan situasi yang dihadapinya. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menggambarkan bagaimana proses pembelajaran dilakukan.

Salah satu ciri khusus model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu yaitu tingkah laku mengajar (sintaks) yang menggambarkan pola kegiatan guru dan siswa dalam berinteraksi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu : a). Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, b). Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai c). Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil (*syntaks*), dan d). Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain kelemahan pada penerapan model pembelajaran, dalam proses pengajaran di kelas, seringkali guru menganggap anak didik sebagai wadah kosong yang dapat diisi dengan informasi tanpa memperhatikan aspek perasaan atau emosi siswa, kesiapan siswa untuk belajar baik secara fisik maupun psikis, yang pada umumnya terjadi adalah guru masuk ke kelas, siswa duduk manis dan diam, lalu guru memulai pelajaran . Jika keadaan seperti ini maka tidak akan ada hubungan timbal balik yang diharapkan dari guru ke siswa dan sebaliknya.

Dengan memperhatikan kesesuaian antara ciri khusus sebagai persyaratan penerapan model pembelajaran dengan karakteristik siswa di sekolah SMA Negeri 1 Habinsaran maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Konstruktivis atau cara belajar yang berlandaskan asumsi bahwa pengetahuan dibangun di dalam pikiran pebelajar. Berdasarkan hasil penelitian Rapiana pada pokok bahasan gerak lurus di SMA N 11 Medan, tahun ajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa model pembelajaran Konstruktivis efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase efektifitas yaitu 57,72%, sementara hasil penelitian Rentauli Manalu pada pokok bahasan Gerak Lurus Beraturan di SMA N 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2006/2007 menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme sangat baik untuk

meningkatkan hasil belajar siswa dengan penguasaan siswa pada sub pokok sebesar 81,51% dan pencapaian indikator pembelajaran sebesar 82%,kemudian hasil penelitian Rr. Tri Sumi Hapsari pada pokok bahasan IPA di SDK 6 BPK PENABUR Bandung, tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan penggunaan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 28,31%.

Berdasarkan uraian di atas,maka penulis mengadakan suatu penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Dengan Analisis Vektor Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 HabinsaranT.P. 2012/2013** ”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penyampaian materi yang monoton dan tidak menggunakan model serta metode yang efektif mengakibatkan berkurangnya minat belajar siswa.
2. Mengidentifikasi siswa dalam memahami konsep-konsep Fisika di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran
3. Adanya anggapan yang salah dari guru bahwa siswa adalah wadah kosong yang perlu diisi ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan aspek emosional siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah serta mempertimbangkan waktu dan dana yang tersedia, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Konstruktivis
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran .
3. Materi pelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada materi gerak dengan analisis vektor

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konstruktivis pada materi Gerak Dengan Analisis Vektor di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Gerak Dengan Analisis Vektor di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran Konstruktivis terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Dengan Analisis Vektor di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konstruktivis pada materi Gerak Dengan Analisis Vektor di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Gerak Dengan Analisis Vektor di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Konstruktivis terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Dengan Analisis Vektor di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Habinsaran.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
2. Bagi guru Fisika, hasil penelitian akan memberikan masukan tentang penerapan model pembelajaran Konstruktivis terhadap hasil belajar siswa pada materi Gerak Dengan Analisis Vektor .

3. Bagi siswa, menambah pengetahuan dan pengalaman belajar serta meningkatkan minat belajar siswa.
4. Bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah menengah atas.